

Adaptasi Tepak Kendang Sunda Endang Ramdan Dalam Lagu Janger Aransemen Tohpati

Mochamad Padlan Crispa, Denden Setiaji, Wan Ridwan Husen

Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Tasikmalaya,

Jl. Tamansari No. KM 2.5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia

Email: padlancrispa@gmail.com

ABSTRACT

The adaptation of Endang Ramdan's Sundanese drums in the Janger song, Tohpati's arrangement, in 2021 was motivated by the researcher's desire to find out how to adapt Endang Ramdan's Sundanese drums to Tohpati's works or arrangements. This study aims to discuss the adaptation and slap pattern of Endang Ramdan's drums on the Janger song, arranged by Tohpati. The study understands the arrangement, chooses the slap pattern in each part of the arrangement, applies the selected drum slap pattern, equates the perception with Tohpati when practicing. The problems raised in the study include: 1) How is the adaptation of the Sundanese drums of Endang Ramdan in the Janger song, arranged by Tohpati? 2) How is Endang Ramdan's Sundanese drum slap pattern in the Janger song, arranged by Tohpati?. This study uses a qualitative descriptive analysis method to describe what actually happened in the process of adapting the Sundanese drums of Endang Ramdan in the Janger song, arranged by Tohpati. Based on the results of research on the adaptation process of drum slap, Endang Ramdan has the knowledge of playing traditional drums to adapt Sundanese drums to new works even though there are lots of new slap patterns or simplification of existing slap patterns. In the Janger song, he adapts the Sundanese drum pattern to the needs of his work, on the drum pattern of Endang Ramdan in this Janger song the researcher writes the Sundanese drum pattern with reference to the slap pattern made by Mr. Sunarto but simplified it so that it is easier to understand.

Keywords: Adaptation, Sundanese Kendang, Tepak Kendang

ABSTRAK

Adaptasi Tepak Kendang Sunda Endang Ramdan Dalam Lagu Janger Aransemen Tohpati, tahun 2021 ini dilatar belakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui cara mengadaptasikan *tepak kendang Sunda Endang Ramdan* pada karya atau aransemen Tohpati. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana adaptasi dan pola *tepak kendang Endang Ramdan* pada lagu Janger aransemen Tohpati. Kajiannya memahami aransemen, memilih pola *tepak* pada tiap bagian aransemen, mengaplikasikan pola tepakan kendang yang telah dipilih, menyamakan persepsi dengan Tohpati saat berlatih. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian, antara lain: 1) Bagaimana adaptasi *tepak kendang Sunda Endang Ramdan* dalam lagu Janger aransemen Tohpati? 2) Bagaimana Pola *tepak kendang Sunda Endang Ramdan* dalam lagu Janger aransemen Tohpati?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis untuk menggambarkan yang sesungguhnya terjadi pada proses adaptasi *tepak kendang Sunda Endang Ramdan* dalam lagu Janger aransemen Tohpati. Berdasarkan hasil penelitian proses adaptasi *tepak kendang Endang Ramdan* mempunyai bekal ilmu bermain kendang tradisi untuk mengadaptasikan kendang Sunda terhadap karya-karya baru walaupun banyak sekali pola *tepak* yang baru atau penyederhanaan dari pola *tepak* yang sudah ada. Dalam karya lagu Janger tersebut beliau menyesuaikan pola *tepak kendang Sunda* dengan kebutuhan karyanya, pada pola *tepak kendang Endang Ramdan* dalam lagu janger ini peneliti menuliskan pola *tepak kendang Sunda* dengan mengacu terhadap pola *tepak* yang di buat oleh pak Sunarto tetapi lebih di sederhanakan supaya lebih gampang dipahami.

Kata kunci : Adaptasi, Kendang Sunda, Tepak Kendang

A. Pendahuluan

Kesenian sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu masyarakat banyak mendapat pilihan untuk

memenuhi kebutuhan berkesenian sesuai dengan selera sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Khususnya dalam menikmati seni pertunjukan, baik tradisional maupun

modern. Kesenian difungsikan dari generasi ke generasi yang kemudian mempunyai ciri-ciri yang mapan, masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang mencerminkan asal daerahnya bahkan membentuk *genre-genre*, dan kemudian menjadi tradisi masyarakat setempat. Kesenian pada umumnya menjadi perilaku budaya manusia, baik secara individu maupun sebagai sebuah kelompok masyarakat. Kesenian merupakan produk budaya yang didalamnya tidak lepas dari masyarakat dan tidak akan pernah hilang kalau masih di fungsikan masyarakat pendukungnya, seperti kesenian yang ada di Jawa Barat yang sangat beragam, baik dari segi kebiasaan, pakaian yang di gunakan bahkan alat-alat musik yang digunakan setiap daerah berbeda-beda. Adapun alat-alat musik yang digunakan dalam kesenian yang ada di Jawa Barat yaitu, gamelan degung, dog-dog, angklung, rebab, kecap, kendang dan sebagainya. Alat-alat musik tersebut mempunyai fungsi dan peranan masing-masing dalam satu sajian kesenian di tiap daerah, misalnya kendang Sunda.

Kendang Sunda merupakan salah satu instrument tradisional Sunda yang boleh dikatakan memberi pengaruh besar terhadap kesenian Sunda dan memiliki peranan yang sangat penting dari beberapa *waditra* yang terdapat dalam gamelan. Seiring berkembangnya fungsi dan peran kendang di beberapa genre musik di atas, kendang pada umumnya memiliki fungsi tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Soepandi (1983:9):

“kendang berfungsi untuk memberi pengarahan terhadap irama lagu yang meliputi: memperlambat tempo, memberhentikan lagu, dan memberikan isyarat peralihan irama.”

Berdasarkan ungkapan diatas fungsi kendang umumnya untuk mengendalikan tempo dan irama setiap gending, tetapi dengan berkembangnya zaman, peran kendang Sunda berfungsi sesuai dengan kebutuhan karya musik di setiap jenis kesenian ataupun genre musik yang melibatkan kendang didalamnya. Seperti yang diketahui, bahwa kendang sudah mewarnai musik di Indonesia. Selain memiliki bunyi yang khas, kendang Sunda juga dapat menarik banyak orang untuk mempelajarinya, meskipun sulit dipelajari waditra kendang banyak yang berminat untuk mempelajarinya dengan berbagai cara, ada yang masuk sekolah seni, Universitas jurusan seni dan belajar di sanggar-sanggar. Populernya kendang Sunda dalam berbagai kesenian dan genre musik mungkin disebabkan instrumen ini sudah bukan merupakan alat musik tradisional yang asing bagi bangsa Indonesia umumnya.

Kendang Sunda sendiri mempunyai beberapa ragam tepak yang merupakan pola permainan kendang dalam karawitan Sunda diantaranya, tepak jaipong, tepak ketuk tilu, tepak kliningan, tepak wayang golek dan tepak pencak silat. *Tepak* kendang dari zaman ke zaman mempunyai perkembangan tersendiri, dari mulai fungsi dan peranannya didalam kesenian tradisional maupun kesenian lainnya. Kendang dalam khasanah musik Sunda menjadi *metamorphosis* yang luas tidak hanya dalam karawitan Sunda saja, melainkan kendang mulai masuk kedalam ranah musik populer yang memiliki *patern* khusus yang mengadaptasi musik populer sendiri. Jenis-jenis musik yang menunjukkan kendang dalam kontek populer ini biasa juga disebut *etnik* kolaborasi. Musik etnik kolaborasi ini lahir untuk meningkatkan eksistensi, minat terhadap musik tradisional di Indonesia dengan upaya mengembangkan

kesenian tradisional juga mengenalkan genre musik baru terhadap masyarakat. Genre musik etnik kolaborasi ini merupakan pencampuran antara alat musik tradisional dan alat musik barat dan melahirkan karya baru yang lebih inovatif dan kreatif. Salah satu alat musik tradisional yang di pakai untuk menciptakan komposisi karya baru di genre musik kolaborasi adalah kendang. Menurut Rizky (2019) dalam skripsinya:

“Pada saat ini popularitas kendang tidak hanya di mainkan dalam pertunjukan musik tradisional saja, tetapi juga dikolaborasikan dengan musik tradisional barat yang terkenal di masyarakat daerah dengan nama musik etnik Sunda (menggabungkan alat-alat musik tradisional Sunda dengan alat-alat musik barat).”

Kendang mempunyai gaya khas tepak tersendiri di setiap pengendangnya dan mempunyai cara masing-masing untuk merespon ritme atau bunyinya. Beberapa pengendang seperti, Ade Rudhiana, Ega robot, Cucu Kurnia, Ipin Pian, Endang Ramdan dan sebagainya, mereka mempunyai gaya khas tepak tersendiri tergantung dengan kelompok musiknya. Salah satu gaya khas tepak kendang yang mempunyai khas dengan nuansa musik yang berbeda adalah tepak kendang Endang Ramdan. Beliau adalah seniman yang mengadaptasikan kendang dengan alat-alat musik barat, selain pengendang beliau juga adalah seorang komposer musik yang salah satu karyanya adalah rampak kendang Gupay Bubuay. Endang Ramdan adalah salah satu alumni dari ISBI (institut seni budaya indonesia) Bandung, Selain itu, beliau pernah bergabung dengan beberapa group tradisional Samba Sunda, Idea Percussion dan Malire. Setelah perjalanan Panjang tersebut beliau memutuskan

untuk bergabung dengan Tohpati Ethnomission pada tahun 2007.

Tohpati Ethnomission adalah salah satu proyek solo gitaris Indonesia yang memiliki karier solo yang dimulai pada tahun 1990-an, banyak karyanya yang memadukan elemen kebudayaan tradisional sejalan dengan usahanya untuk memadukan unsur modern dan unsur tradisional Indonesia diantaranya, Pelog Rock, Perang Tanding, Selaras, Mahabrata dan Janger. Salah satu karya aransemen dari Tohpati adalah lagu daerah dari Bali yaitu Janger, dimana aransemen karya Janger ini sejak not pertama kita dapat mendengar suara yang dibuat dengan perkusi (kendang) dengan rasa nuansa musik khas Indonesia.

Menariknya, pada aransemen lagu ini hanya menggunakan 2 alat musik yaitu gitar dan kendang, pada aransemen lagu tersebut kendang difungsikan pada umumnya, fungsi kendang dalam aransemen lagu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan karyanya. Penyesuaian tepakan kendang Sunda Endang Ramdan pada aransemen lagu Janger ini sangatlah menarik, selain teknik bermain kendangnya yang khas Endang Ramdan juga sangat banyak di idolakan oleh para generasi muda yang ingin bisa bermain kendang seperti beliau.

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana cara Endang Ramdan mengadaptasikan tepak kendang dan membuat pola tepak kendang dalam lagu Janger aransemen Tohpati. Untuk itu peneliti menarik kesimpulan untuk meneliti karya ilmiah yang berjudul **“ADAPTASI TEPAK KENDANG SUNDA ENDANG RAMDAN DALAM LAGU JANGER ARANSEMEN TOHPATI”**.

B. Pembahasan

1. Khasanah Perkembangan Kesenian Karawitan Sunda

Perkembangan kesenian dalam karawitan Sunda tidak ada yang mengetahui pasti kesenian apa yang pertama kali muncul di masyarakat atau di daerah Sunda, karena kesenian lahir dari kebiasaan masyarakat di daerah masing-masing dan tidak ada masyarakat tersebut yang bisa mengungkapkan dengan pasti kapan kesenian itu lahir. Menurut Lili Suparli (2020):

“Masing urang neliti ka daerah mana wae oge moal manggih iraha kesenian eta lahirna, sabab zaman baheula teu jiga ayeuna nu sagala canggih jeung aya nu daek nulis atawa ngadokumentasikeun eta kesenian”.

Jadi maksud dari pernyataan Lili Suparli meskipun kita meneliti atau mencari informasi yang pasti tentang lahirnya kesenian, tidak aka nada yang tau pasti kapang kesenian itu lahir karena, pada zaman dahulu tidak ada teknologi seperti zaman sekarang untuk menulis dan mendokumentasikan kesenian tersebut. Pesatnya perkembangan zaman, teknologi dan masuknya kesenian dari luar membuat para seniman juga generasi muda berinovasi dan berkreasi untuk memadukan alat musik tradisional Sunda dan alat musik dari luar sehingga menciptakan kemasan musik yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat (1982):

“Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun akan diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan

hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.”

Salah satu contoh yang mengkolaborasikan alat musik tradisional Sunda dengan alat musik tradisional barat adalah Tohpati Ethnomission yang membuat karya musik dengan mengkolaborasikan kendang Sunda, suling, gamelan, *tarompet* dengan gitar, bass, drum, dan piano. Salah satu karya aransemen dari Tohpati yaitu Janger dengan menggunakan alat musik gitar dan kendang Sunda.

2. Perkembangan Kendang Sunda

Perkembangan kendang Sunda sama halnya dengan perkembangan kesenian yang ada di daerah Sunda, yakni tidak ada yang tau pasti dari mana kendang dan kapan kendang Sunda lahir, karena dari kesenian di beberapa daerah Sunda menggunakan alat musik kendang. Namun, ada yang berpendapat dilihat dari beberapa kesenian di daerah Sunda dari segi kemasan musiknya, kemungkinan kendang Sunda lahir dari beberapa kesenian yaitu kliningan, pencak silat, wayang golek, ketuk tilu, jaipongan, dan bajidoran, akan tetapi itu hanya kemungkinan, tetap tidak ada yang tau pasti kapan dan dimana kendang Sunda lahir.

Kendang Sunda memiliki fungsi dan peran sangat penting dalam beberapa kesenian di daerah Sunda misalnya didalam kesenian kliningan peran dan fungsi kendang Sunda mengatur tempo, memberi ciri masuknya lagu dan memberhentikan lagu. Peran dan fungsi kendang Sunda di dalam kesenian pencak silat tidak memiliki perbedaan yang signifikan hanya dalam pencak silat kendang Sunda mengiringi dan mengikuti gerakan dari pengibing pencak silat tersebut, Begitupun jaipongan dan ketuk tilu peran dan fungsi kendang Sunda mengikuti dan mengiringi gerakan penari, jika dalam kesenian

wayang golek kendang Sunda mengiringi dan mengikuti gerak wayang.

Kendang dalam kesenian di Sunda secara umum merupakan hasil kreativitas para seniman dengan tradisi sebagai pijakan, sehingga hasil kreativitasnya dapat diterima oleh masyarakat, begitupun bentuk dan organologi kendang sunda tersebut. Kendang Sunda didalam jaipongan dekade tahun 1980- an sampai dengan tahun 2000-an ukurannya 75 – 80 cm, hanya frekuensi bunyinya yang berbeda. Tetapi mulai sekitar tahun 2000-an sampai saat ini ukurannya berubah menjadi lebih kecil yaitu, panjang kuluwung antara 60 cm sampai 70 cm, diameter lingkaran muka atas (kumpyang) antara 17 cm sampai 20 cm, lingkaran muka bawah (gedug) antara 30 cm sampai 35 cm, dan diameter bagian perut yang paling besar berukuran antara 38 cm sampai 43 cm. Ukuran kendang kecil atau kulanter untuk setiap jenis penggunaannya dapat dikatakan sama, yaitu panjang antara 35 cm sampai 40 cm, diameter lingkaran muka atas antara 15 cm sampai 17 cm, diameter muka bawah antara 20 cm sampai 22 cm, dan diameter bagian perut yang paling besar berukuran 23 cm sampai 25 cm.

Perubahan ukuran pada kendang Sunda sangat berpengaruh terhadap bunyi yang keluar dari bagian kendang Sunda tersebut, hal ini juga di sampaikan oleh kang Endang Ramdan karena menurut beliau bunyi pada kendang Sunda sebelum berubah diameter ukurannya sangatlah cocok bagi dirinya dan lebih enak di mainkannya. Begitupun kendang yang di gunakan beliau pada karya Janger aransemen Tohpati ini, beliau menggunakan kendang yang berukuran diameternya 75-80 cm dan ukuran kumpyang nya berdiameter 20-21 cm berbeda dengan ukuran muka kumpyang kendang dari tahun 2000 – sampai saat ini.

Perbedaan fungsi dan peran kendang Sunda dalam berbagai kesenian menciptakan pola tepak yang sangat beragam. Hal ini membuat banyak seniman dan generasi muda berinovasi dan berkreativitas untuk memadukan alat musik kendang Sunda dengan alat musik daerah lain, sehingga menciptakan kemasan musik yang berbeda. Salah satunya dalam karya aransemen Tohpati yang berjudul Janger dengan mengkolaborasikan alat musik gitar yang dimainkan oleh Tohpati dan alat musik kendang Sunda yang dimainkan oleh Endang Ramdan.

3. Sejarah Perjalan Endang Ramdan Sebagai Praktisi Kendang Sunda

Endang Ramdan lahir di Majalaya Kabupaten Bandung 11 September 1977. Beliau adalah salah satu seniman atau praktisi dalam bermain kendang Sunda, sejak duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar awal mula beliau tertarik ingin bisa bermain kendang saat melihat salah satu grup kesenian di kampungnya yaitu Gending Mustika. Pada saat itu ketika grup tersebut ada jadwal manggung dikampungnya kang Endang Ramdan menceritakan sedikit kisahnya tentang keinginannya untuk melihat atau mengapresiasi sebuah pertunjukan kesenian yang biasa ditampilkan di sebuah hajatan. Sampai beliau berkeinginan bersekolah di SMKN 10 Bandung (KOKAR), setelah di SMKN 10 Bandung beliau lebih banyak mengenal tentang *waditra* kendang dan mengambil spesialisasi kendang, dan belajar banyak tentang pola tepak jaipong oleh Deni Pohang (Ohang). Endang Ramdan mengasah kemampuannya kembali di dalam grup kesenian Santika Rasa bersama Ohang dan rekan yang lainnya yang dimana group tersebut adalah group yg sangat bagus dan berpontesi di kala mereka sedang duduk di bangku SMKN 10 bandung.

Setelah jenjang sekolah menengah yang ditekuni beliau beres, beliau langsung berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ASTI Bandung atau sekarang disebut Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Di perguruan tinggi tersebutlah beliau menekuni bidang kendang lebih mendalam sampai beliau bergabung dengan group-group yang pada saat ini group tersebut menjadi kompotitor seperti, Sambasunda, Jugala, Idea Percussion, dan Simak Dialog. Pada saat beliau mengikuti mata kuliah komposisi, beliau lebih dikenalkan cara bermain kendang ke wilayah yang berbeda oleh Ade Ruhjana, Ismet Ruchimat salah satu dosen di ISBI Bandung, beliau merasa tertarik untuk memperdalam musik kontemporer karena menurut beliau kemampuannya terasah ketika mempelajari musik kontemporer.

Banyaknya pengalaman beliau di bidang seni karawitan, beliau banyak menciptakan karya-karya sehingga banyak dikenal orang, bahkan berkarya bersama Riza Arshad pada tahun 2003 dengan Simak Dialog yang bergenre jazz yang didalamnya bersama Arie Ayunir, Indro Hardjodikoro, Rudy Zulkarnaen, Mian Tiara, Cucu kurnia dan Tohpati Ario Hutomo. Mengapa beliau bergabung dengan Simak Dialog karena menurut Ade Ruhjana beliau lah yang layak dan suka berproses di wilayah musik yang Simak Dialog inginkan. Di Simak Dialog beliau bertemu dengan Tohpati Ario Hutomo dan kebetulan beliau adalah senior ketika di grup Simak Dialog, disanalah kang Endang Ramdan diajak untuk membuat karya-karya baru yang berbeda dengan mas Tohpati tetapi tetap memakai drum.

Pada waktu itu sempat mas Tohpati sempat sibuk dengan proyekannya mba Krisdayanti yang membuat beberapa lagu

yang melibatkan dirinya sampai rencana yang mau bikin karya bersama mas Tohpati tersebut sempat tertunda. Endang Ramdan pada saat itu sempat di tawari oleh mas Dewa Bujana tetapi harus berproses di Bali, kang Endang Ramdan menolak tawaran tersebut karena mas Tohpati sudah duluan mengajaknya untuk bergabung dengan grup Tohpati Ethnomission. Endang Ramdan bersama Tohpati Ethnomission banyak sekali membuat karya sampai membuat album bersama dari format band sampai keinginannya membuat format akustik yang memakai saron, suling dan kendang Sunda.

Tohpati Ethnomission adalah group yang bergenre jazz yang memiliki karya-karya musik yang membutuhkan peran kendang didalamnya, beliau di ajak Tohpati untuk bermain kendang pada beberapa karyanya. Karya-karya yang memakai kendang Sunda adalah Perang Tanding, *Pelog Rock*, *Etno Punk*, *Pangkur*, *Reog* dan *Janger*. Dari beberapa karya Tohpati Ethnomission peneliti tertarik untuk meneliti adaptasi tepak kendang Sunda yang dimainkan oleh Endang Ramdan pada aransemen lagu *Janger* tersebut.

4. Adaptasi Tepak Kendang Sunda Endang Ramdan Dalam Lagu Janger Aransemen Tohpati

Proses adaptasi *tepak* kendang Sunda Endang Ramdan dalam lagu *Janger* aransemen Tohpati. Kehidupan manusia baik dalam suatu masyarakat ataupun kelompok sosial pastinya tidak terlepas dari proses adaptasi dan interaksi sosial. Dimana adaptasi dan interaksi merupakan sebuah sistem yang sengaja di bentuk agar dapat terpenuhinya kehidupan manusia itu sendiri. Seperti salah satu pengendang yaitu kang Endang Ramdan ini yang ber interaksi dan menyesuaikan kendang Sunda terhadap suatu karya aransemen

yang dimana karya tersebut tidak seperti biasanya kendang dimainkan.

Endang Ramdan pada penyesuaian pola *tepak* kendang pada lagu Janger Bali tersebut memiliki bekal ilmu bermain kendang tradisi untuk mengiringi karya musik yang bergenre jazz tersebut walaupun banyak sekali pola *tepak* yang baru atau penyederhanaan dari pola *tepak* yang sudah ada. Peran beliau bermain kendang didalam karya Janger tersebut menjadi *rythem section* tunggal untuk membikin formula pada lagu Janger Bali yang memakai kendang Sunda agar lebih memasyarakat dan bisa memberikan suatu kemasan musik yang berbeda. Ketika aransemen baru atau karya baru yang di buat oleh mas Bontot (Tohpati), mas Bontot selalu memberikan audio karya atau aransemen tersebut untuk beliau dengarkan lalu mengisi karya tersebut dengan ragam pola *tepak* kendang. Tetapi, meskipun beliau di beri kebebasan untuk mengisi pola *tepak* kendang pada aransemen atau karya dari mas Tohpati, setelah mengisi dan menyesuaikan pola *tepak* kendang dengan aransemen lagu janger, beliau selalu memberikan laporan terlebih dahulu agar bisa di dengarkan dan di revisi oleh mas Tohpati jika ada kekurangan sampai pola *tepak* kendang dalam aransemen lagu janger sudah sesuai dan enak didengarkan.

Selanjutnya pola *tepak* yang digunakan oleh beliau sangat beragam, mulai dari penyesuaian pola *tepak* kendang yang sudah ada, menggabungkan beberapa pola *tepak* kendang menjadi satu pola, bahkan membuat pola *tepak* kendang sendiri sesuai dengan kebutuhan karya atau aransemen lagu janger tersebut sehingga dari proses penyesuaian tersebut hasilnya enak didengar. Dalam karya Janger aransemen Tohpati beliau

mengadaptasikan pola *tepak* kendang tradisi dan membuat beberapa pola *tepak* kendang yang beliau buat karena kebutuhan untuk penyesuaian aransemen.

Selain itu, lagu Janger aransemen Tohpati ini hanya menggunakan dua alat musik yaitu, gitar yang di mainkan mas Tohpati dan kendang yang di mainkan pak Endang Ramdan. Dari awal sampai akhir lagu, kendang sangat berperan penting, mulai dari pembawa *beat*, pengatur irama, yang terpenting yaitu pemberi warna pada aransemen tersebut karena kendang termasuk alat musik ritmis atau peran kendang sangat berbeda jauh dengan gitar, namun antara kendang dengan gitar pada aransemen lagu Janger tersebut saling berkesinambungan untuk saling mengisi dan melengkapi.

Aransemen lagu janger karya mas Tohpati berdurasi sekitar enam menit, namun durasi selalu sedikit berubah-ubah karena tempo setiap kali main pasti sedikit berbeda dan pada part solo itu di berikan kebebasan berekspresi lewat alat yang dimainkan. Jadi, terkait durasi tidak dapat di pastikan tepat.

5. Pola *Tepek* Kendang Sunda Endang Ramdan Dalam Lagu Janger Aransemen Tohpati

Pola *tepak* kendang Sunda yang diadaptasikan oleh Endang Ramdan terhadap karya aransemen dari Tohpati yang diambil dari salah satu lagu daerah Bali yaitu Janger. Berdasarkan pengalaman dan jam terbang Endang Ramdan beliau banyak apresiasi dalam memainkan kendang Sunda menghasilkan ragam pola *tepak* yang beliau kuasai sehingga dari pengalaman tersebut beliau bisa mengadaptasikan pola *tepak* kendang Sunda pada aransemen lagu Janger karya Tohpati.

Adapun penulisan notasi pola *tepak* kendang menggunakan notasi simbol, hal

ini untuk mempermudah penulis mentranskrip dan mempermudah membaca notasi kendang Sunda itu sendiri. Simbol-simbolnya antara lain :

Adapun beberapa penjelasan tentang penggabungan bunyi dari *tepak* kendang Sunda yang di buat oleh peneliti dan di ambil dari penulisan notasi kendang Sunda oleh Sunarto, Berikut penjelasan dari ragam pola *tepak* diatas:

1. *Bang* = B

Bunyi *bang* dihasilkan dari bunyi *tepak* kendang Sunda dari *pang* dan *dong* yang dimana tangan kana berada di posisi *kemprang* tengah dan tangan kiri berada di posisi tengah *gedut* yang dipukul secara bersamaan.

2. *Dong* = D

Bunyi *dong* dihasilkan dari bunyi *tepak* kendang Sunda yang dimana tangan kiri berada di tengah *gedut* dan dipukul secara keras.

3. *Deut* = d

Bunyi *deut* di hasilkan dari bunyi *tepak* kendang Sunda dimana tangan kiri berada di pinggir *gedut* dan kaki di tekan pada *gedut* tersebut.

4. *Tung* = T

Bunyi *tung* dihasilkan dari bunyi *tepak* kendang Sunda dimana tangan kiri memukul *kulanter* kendang yang dekat dengan *gedut*.

5. *Tleung* = t

Bunyi *tleung* dihasilkan dari bunyi *tepak* kendang Sunda dari *pang* dan *tung* yang dimana tangan kana berada di posisi *kemprang* tengah dan tangan kiri berada di posisi *kulanter* kendang kecil yang dipukul secara bersamaan.

6. *Pak* = P

Bunyi *Pak* dihasilkan dari bunyi *tepak* kendang Sunda yang dimana tangan kanan berada di tengah *kemprang* dipukul secara keras.

7. *Peung* = p

Bunyi *peung* dihasilkan dari bunyi *tepak* kendang Sunda yang dimana tangan kana

berada di tengah *kulanter* kendang dan dipukul oleh satu jari tangan.

Adaptasi pola *tepak* kendang Sunda Endang Ramdan pada aransemen

NO	Gabungan Bunyi	Lafal	Simbol
1.	<i>Pang dan Dong</i>	<i>Bang</i>	B
2.	<i>Dong</i>	<i>Dong</i>	D
3.	<i>Deut</i>	<i>Deut</i>	D
4.	<i>Tung</i>	<i>Tung</i>	T
5.	<i>Peung dan Ting</i>	<i>Tleung</i>	T
6.	<i>Pak</i>	<i>Pak</i>	P
7.	<i>Peung</i>	<i>Peung</i>	P

lagu Janger karya Tohpati dibentuk oleh beberapa bagian di antaranya;

- a. Introduction atau pengenalan atau pembukaan
- b. Lagu
- c. Transisi
- d. Tema Lagu
- e. Part Solo
- f. Tema akhir, dan
- g. Notasi pola *tepak* kendang Sunda dari awal sampai akhir pertunjukan.

Seluruhnya terdapat seratus enam puluh dua (162) birama dengan durasi kurang lebih 4 menit 55 detik dan di jadikan dalam beberapa bagian. Jadi, pada lagu janger aransemen Tohpati, Endang Ramdan mengadaptasi dari beberapa jenis musik, dengan cara menguasai pola *ritmis* atau *beat* beberapa genre musik lalu diaplikasikan pada pola *tepak* kendang, apresiasi, dan mencari referensi dari sumber lain selain musik tradisi Sunda. Selain itu, jam terbang atau pengalaman Endang Ramdan sendiri sangat berpengaruh dalam pembuatan dan penyesuaian pola *tepak* pada aransemen lagu janger sehingga Endang Ramdan bisa berkreatifitas membuat pola *tepak* untuk mengadaptasikan pada lagu janger aransemen Tohpati. Menurut Munandar (2009):

“kreativitas dapat dipahami sebagai sifat pribadi seseorang individu dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati masyarakat tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan hal baru.”

Hasil dari kreatifitas itu sendiri menjadikan gaya tersendiri untuk Endang ramdan, bahkan pola *tepak* yang di buatnya diberi nama oleh beberapa seniman lainnya dengan sebutan endoel-endoelan, sehingga permainan kendang Endang Ramdan memiliki ciri khas atau gaya tersendiri. Menurut Soedarsono (2006:85):

“gaya merupakan modus berekspresi dalam mengutarakan suatu bentuk, artinya gaya, corak ini berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni. Gaya merujuk pada ciri khas tertentu atau karakteristik spesifik yang melekat pada sikap dan perilaku seseorang, sikap dan perilaku sosial masyarakat atau pun pada benda-benda hasil karya manusia. Artinya, gaya merujuk pada dua hal yaitu bersifat individual dan gaya merupakan identitas.”

C. Kesimpulan

Peneliti merasa perlu untuk menarik kesimpulan tentang adaptasi tepak kendang Endang Ramdan dalam lagu Janger aransemen Tohpati. Lagu Janger aransemen Tohpati ini hanya menggunakan dua alat musik yaitu gitar yang di mainkan mas Tohpati dan kendang Sunda yang di mainkan Endang Ramdan. Proses adaptasi tepak kendang Endang Ramdan memiliki bekal ilmu bermain kendang tradisi seperti *tepak kendang kiliningan*, *ketuk tilu*, *pencah*

silat, dan *jaipongan* untuk mengadaptasikan kendang Sunda terhadap karya-karya baru walaupun banyak sekali pola *tepak* yang baru atau penyederhanaan dari pola *tepak* yang sudah ada.

Dalam karya Janger aransemen Tohpati beliau mengadaptasikan pola *tepak* kendang tradisi dan membuat beberapa pola *tepak* kendang yang beliau buat karena kebutuhan untuk penyesuaian aransemen. Peran beliau bermain kendang Sunda didalam karya Janger tersebut menjadi *rythem section* tunggal untuk membikin formula baru pada lagu Janger Bali yang memakai kendang Sunda agar lebih memasyarakat dan bisa memberikan suatu kemasakan musik yang berbeda. Dari awal sampai akhir lagu kendang sangat berperan penting dari mulai dari pembawa beat, pengatur irama, dan pemberi warna pada aransemen lagu tersebut. Jadi untuk bisa mengkolaborasikan kendang dengan alat musik luar dan mengadaptasikan pola *tepak* dengan kesenian yang ada diluar daerah Sunda harus menguasai pola *tepak* kendang tradisi dan memiliki pengalaman yang luas dalam memainkan alat musik kendang Sunda.

Pola *tepak* kendang Sunda yang digunakan kang Endang Ramdan lebih banyak menggunakan pola *tepak* yang sudah ada dan disederhanakan kembali berdasarkan pengalaman, jam terbang, apresiasi kang Endang Ramdan dalam memainkan kendang Sunda menghasilkan ragam pola *tepak* yang beliau kuasai sehingga dari pengalaman tersebut beliau bisa mengadaptasikan pola *tepak* kendang Sunda pada aransemen lagu Janger karya Tohpati.

Daftar Pustaka

Aldrian, Edvin dkk. (2011). *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*. Jakarta: BMKG

- Koentjaraningrat. (1982). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nikmatillah, Hari Rizky (2019) *Pembelajaran Kendang di Kampung Babakan Karang Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya (Skripsi)*, Universitas Pendidikan Indonesia
- Saepudin, Asep. (2007). *Garap Tepak Kendang Jaipongan Dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.
- Soepandi, Atik dan Maman Suaman (1980) *Peranan dan Pola Dasar Peranan Kendang Sunda Dalam Karawitan Dasar*, Laporan Penelitian yang di biyai oleh proyek pengembangan Institut Seni Budaya Bandung
- Soepandi, Atik (1977). *Khazanah Kesenian Jawa Barat*, Bandung: Pelita Masa
- Sugyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung; Alfabeta Cv.
- Sugyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Sumardjo, Jakob dkk. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Sunarto. (2015). *Kendang Sunda*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Sunarto. (2017). *Kendang Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press ISBI Bandung. Suparli, Lili dkk. (2011). *Buku Ajar Alat Tepuk 1 (Kendang 1) Semester 1*. Bandung: Tidak Diterbitkan.